

THE USE OF LOCAL CURRENCY SETTLEMENT IN TRADE AMONG INDONESIA, MALAYSIA AND THAILAND

Hafsah Supadi

hasfahsupadi01@gmail.com

Supervisor: Ahmad Jamaan S.IP, M.Si

ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id

Bibliography: 9 Journals, 8 Books, 54 Websites

International Relations

Faculty of Social and Political Science

University of Riau

Kampus Bina Widya JL.HR. Subrantas km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28294Telp/Fax 63277

Abstract

The purpose of this study is to find out the purposes of Indonesia joined the Local Currency Settlement (LCS) agreement and to analyzed the motivation of Indonesia to join together with Malaysia and Thailand. The use of local currency as an alternative to facilitate trade transactions among Indonesia, Malaysia and Thailand by increasing the use of each country's local currency and reducing dependency on the US dollar.

In this paper, the author used qualitative research, which is done by explaining the case based on facts. Liberalism theory helps to analyze the role of Nation Actor, through International Trade. Another theoretical framework applied in this research are International Cooperation theory and also the concept of National Interests to assisting the author to find the answers in this case. The techniques used to collect data to study the case in the form of journals, books, an official document, and websites.

The results of this study indicate that the agreement Local Currency Settlement (LCS) among Indonesia, Malaysia and Thailand to assist in completing transactions by using each country's local currency and increase trade also investment among these three countries. The development of LCS shows good progress and then it developed into the investment sector. In the period 2015 to 2018 there was an increase in the trade balance between the three countries, while in 2019 there was a decrease in the trade balance due to the fluctuating exchange rate of the US dolar. In addition, the establishment of implementing regulations by Bank Indonesia provides an impetus for Indonesia to continue to increase the use of local currency and expand to the services and investment sectors

Keyword(s): bilateral, Indonesia, LCS, local currency, Malaysia, motivation, Thailand

PENGUNAAN MATA UANG LOKAL DALAM PERDAGANGAN INDONESIA, MALAYSIA DAN THAILAND

Hafsah Supadi

hasfahsupadi01@gmail.com

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP., M.Si

ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id

Bibliografi: 9 Jurnal, 8 Buku, 54 Situs Internet

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp. (0761) 63277, 23430

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan mengapa Indonesia bergabung dalam perjanjian *Local Currency Settlement* (LCS) serta menganalisa motivasi Indonesia bergabung bersama dengan Malaysia dan Thailand. Penggunaan mata uang lokal sebagai alternatif untuk mempermudah transaksi perdagangan antara Indonesia, Malaysia dan Thailand dengan meningkatkan penggunaan mata uang lokal masing-masing negara serta mengurangi ketergantungan terhadap dolar US.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yang dijelaskan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Teori Liberalisme membantu untuk menganalisa peran Negara melalui Perdagangan Internasional. Teori lainnya yang digunakan ialah Teori Kerjasama Internasional, serta Konsep Kepentingan Nasional yang membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari masalah penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, berupa jurnal, buku, dokumen resmi, dan website.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjanjian *Local Currency Settlement* (LCS) antara Indonesia, Malaysia dan Thailand membantu dalam menyelesaikan transaksi yang dilakukan secara bilateral dengan menggunakan mata uang lokal masing-masing negara dan meningkatkan perdagangan serta investasi antar ketiga negara ini. Perkembangan LCS menunjukkan perkembangan yang baik hingga berkembang di bidang investasi. Dalam kurun waktu 2015 hingga 2018 terjadi peningkatan neraca perdagangan antar ketiga negara, meskipun pada tahun 2019 terjadi penurunan neraca perdagangan dikarenakan nilai tukar dolar US yang berfluktuatif. Selain itu, dibentuknya peraturan pelaksana oleh Bank Indonesia menjadikan dorongan bagi Indonesia untuk terus meningkatkan penggunaan mata uang lokal dan berkembang hingga bidang jasa serta investasi.

Kata kunci : bilateral, Indonesia, LCS, Malaysia, mata uang lokal, motivasi, Thailand

PENDAHULUAN

Mata uang digunakan sebagai salah satu alat pembayaran yang dilakukan dalam transaksi perdagangan baik ekspor maupun impor. Mata uang yang digunakan umumnya berpacu pada mata uang internasional seperti dolar US, Euro, Poundsterling dan lainnya. Dolar US sebagai salah satu mata uang internasional yang di sepakati oleh *World Trade Organization* (WTO), *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF) sebagai acuan standar nilai mata uang di dunia. Negara-negara di dunia menggunakan dolar US sebagai salah satu mata uang untuk melakukan transaksi perdagangan, jasa maupun investasi.

Local Currency Settlement (LCS) merupakan nota lanjutan kesepahaman bilateral yang ditandatangani di Bangkok, 23 Desember 2016 antara Bank Indonesia (BI), Bank Negara Malaysia (BNM) dan Bank of Thailand (BoT) oleh masing-masing gubernur bank tersebut.¹ LCS ini merupakan tidak lanjut dari penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* antara tiga negara dan tiga bank nasional ini. Sebelumnya nota kesepahaman ini sudah diluncurkan pertama kali pada 14 Maret 2016 dengan anggota Malaysia dengan Thailand.

LCS bertujuan untuk mengurangi penggunaan dolar US dan mengurangi biaya transaksi serta meningkatkan efisiensi perdagangan antar tiga negara ini. Kerangka kerja ini mendorong penggunaan mata uang masing-masing negara ini lebih luas dan mengembangkan pasar valuta asing maupun pasar keuangan serta

membantu mengurangi tekanan pada nilai tukar rupiah.²

Transaksi ekspor Indonesia 90% masih menggunakan mata uang dolar AS dan 78% kegiatan impor Indonesia masih menggunakan mata uang dolar AS.³, walaupun belum sepenuhnya menggunakan mata uang masing-masing negara namun hal ini menjadi dorongan bagi pemerintah untuk terus merealisasikan penggunaan LCS tersebut

Dalam memudahkan transaksi penggunaan LCS, maka dibentuk *framework* LCS berbasis *Appointed Cross Currency Dealers* (ACCD) pada tanggal 11 Desember 2017 dan menunjuk 7 Bank BUMN dan swasta di Indonesia, 6 Bank ACCD untuk Malaysia serta 5 Bank ACCD untuk Thailand. Bank Indonesia sebagai bank central di Indonesia mendukung kesepahaman ini dengan menerbitkan ketentuan LCS kepada perbankan Indonesia yaitu PBI No.19/11/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal Melalui Bank yang berlaku pada 2 Januari 2018.⁴

Dibentuknya *Appointed Cross Currency Dealer* (ACCD) untuk mempermudah transaksi dan bank-bank sentral pemerintah maupun swasta dalam

¹ “Nota Kesepahaman Local Currency Settlement Framework antara Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia dan Bank of Thailand”, dari https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_1810816.aspx (diakses pada 15 September 2020)

² Gora Kunjana. “Perdagangan Pakai Uang Lokal”, dari <https://investor.id/editorial/perdagangan-pakai-uang-lokal> (diakses 18 September 2020)

³ Sakina Rakhma Diah Setiawan, “90 Persen Kegiatan Ekspor Indonesia Masih Gunakan Dollar AS”, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/11/141637426/90-persen-kegiatan-ekspor-indonesia-masih-gunakan-dollar-as> (diakses pada 9 September 2020)

⁴ “Bank Indonesia Terus Berkomitmen Dukung Implementasi Penggunaan Local Currency Settlement di Kawasan ASEAN”, dari <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Bank-Indonesia-Terus-Berkomitmen-Dukung-Implementasi-Penggunaan-Local-Currency-Settlement-di-Kawasan-ASEAN.aspx> (diakses pada 18 September 2020)

melakukan transaksi dagang ini, melakukan transfer dana maupun pembukaan rekening dalam mata uang lokal ataupun mata uang negara mitra. ACCD ini dibentuk hasil kesepakatan antara dua negara yang memiliki kriteria serta kualifikasi yang telah ditentukan.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan Indonesia bergabung dalam *Local Currency Settlement (LCS)* antara Indonesia, Malaysia dan Thailand.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif liberalisme menurut David Ricardo dan Adam Smith⁵, mereka mengkritik pengendalian ekonomi yang berlebihan oleh negara. Perspektif liberal mengajukan argumen bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan kekayaan suatu negara adalah dengan membiarkan individu-individu didalamnya secara bebas berinteraksi dengan para individu negara lain, mereka menganjurkan pasar bebas.

Menurut sudut pandang liberalisme mengenai kedaulatan pasar dalam ekonomi dengan mengasumsikan bahwa semua manusia secara alamiah memiliki keselarasan kepentingan. Selain itu, manusia selalu rasional dan berusaha memaksimalkan perolehan. Kaum liberal percaya bahwa dengan saling berinteraksinya Negara-Negara melalui perdagangan internasional konflik bisa dihindarkan. Peran Negara sangat terbatas pada penyediaan fondasi bagi bekerjanya sistem pasar, seperti pembangunan infrastruktur, penegakan hukum, menjamin keamanan, mencegah persaingan tidak sehat dan lainnya.

Teori yang digunakan adalah teori kerjasama internasional yang dapat

dijalankan dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan. Kerjasama bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, karena hubungan kerjasama antar negara dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua atau lebih negara tersebut.

Menurut Dougherty & Pfaltzgraff, Kerjasama dapat diartikan sebagai serangkaian hubungan yang tidak didasarkan pada paksaan dan disahkan secara hukum, seperti dalam sebuah organisasi internasional seperti PBB atau Uni Eropa.

Kerjasama dapat tumbuh dari suatu komitmen individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai usaha pemenuhan kepentingan pribadi. Sehingga isu utama dari teori kerjasama adalah didasarkan pada pemenuhan kepentingan pribadi, dimana hasil yang menguntungkan kedua belah pihak dapat diperoleh dengan bekerja sama dari adanya persaingan.

“Kerjasama internasional dapat diartikan sebagai seperangkat hubungan yang tidak didasarkan pada unsur paksaan dan kekerasan. Kerjasama dapat muncul akibat adanya komitmen individu dan Negara untuk mendapatkan kesejahteraan kolektif.”⁶

Kerjasama Internasional antara Indonesia, Malaysia dan Thailand dilakukan karena adanya persamaan dalam memperluas transaksi perdagangan ekspor impor dengan menggunakan mata uang lokal masing-masing negara. LCS adalah penyelesaian transaksi perdagangan antara dua negara yang dilakukan di dalam wilayah salah satu negara, dengan menggunakan mata uang lokal negara

⁵ Mohtar Mas'ood, "Ekonomi- Politik Internasional dan Pembangunan". (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008).

⁶James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, *Contending Theories* (New York: Harper and Row Publisher, 1997), 417.

tersebut. LCS beranggotakan Indonesia, Malaysia dan Thailand dimana berfokus dalam transaksi dagang ekspor impor, jasa dan investasi. Tujuan dibentuknya LCS ini untuk mempermudah para eksportir maupun importir serta investor untuk menyelesaikan transaksi dagang dengan menggunakan mata uang lokal masing-masing negara dengan tidak berpacu terhadap dolar US.

Untuk membantu menemukan jawaban penelitian, peneliti menambahkan konsep kepentingan nasional untuk membantu mencari peran negara sebagai aktor. Kepentingan nasional tidak terlepas dari *motivation maker*. Motivasi Negara dalam membuat kepentingan nasional itu sendiri adalah tergantung dari kebutuhan negara dan posisi negara itu sendiri. *Motivation maker* adalah hal-hal yang memotivasi negara dalam melakukan kepentingan nasionalnya.

Kepentingan suatu negara tersebut juga adalah cara upaya suatu negara untuk mendapatkan *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Motif negara melakukan kepentingan nasional dapat dibagi menjadi 4 motif, yaitu individu, ideologi, organisasi dan strategi.

ISI

PENGUNAAN LOCAL CURRENCY SETTLEMENT (LCS) ANTARA INDONESIA, MALAYSIA DAN THAILAND

Kerjasama yang terjalin diantara Indonesia, Malaysia dan Thailand sudah berlangsung sejak lama dan menjadi anggota terbentuknya ASEAN. Sebelumnya, ketiga negara ini telah menjalin kerjasama salah satunya adalah *Indonesia- Malaysia- Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) yang berdiri pada

Pertemuan Tingkat Menteri (PTM) ke-1 di Langkawi, Malaysia pada 20 Juli 1993.⁷

Penggunaan Ringgit dan Baht pada Q2 2015 dan Q1 2016 adanya peningkatan penggunaan kedua mata uang tersebut sekitar 15,2% dan Q2 2016 dan Q1 2017 adalah 16,7%. Pada Q2 2017 dan Q2 2018 adalah 15,7%. Sempat terjadi penurunan dalam penggunaan Baht dan Ringgit, dimana penggunaan Ringgit menurun 2% sedangkan penggunaan Baht cukup tinggi antara 13-15%.⁸ Adanya peningkatan rasio setelah diterapkannya LCS merupakan langkah baik dalam meningkatkan penggunaan kedua mata uang ini walaupun sempat terjadi penurunan antara kedua mata uang ini.

Pada tahun 2018, Malaysia dan Thailand termasuk dalam 10 mitra dagang utama Indonesia. Malaysia dengan nilai US\$ 18 Milliar diikuti oleh Thailand dengan nilai US\$ 17,8 Milliar. Namun perdagangan antara ketiga negara ini masih menggunakan dolar US sebagai mata uang yang digunakan untuk bertransaksi baik ekspor, impor, jasa ataupun investasi.

Hadirnya LCS membantu meningkatkan penggunaan mata uang lokal masing-masing Negara dalam transaksi perdagangan antara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Selain itu, memberikan efisiensi yang lebih besar bagi eksportir, importir dan investor untuk mengakses Rupiah, Baht, Ringgit di ketiga negara tersebut dalam menyelesaikan perdagangan bilateral

⁷*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT)*”, dari https://kemlu.go.id/portal/i/read/162/halaman_list_1_ainnya/indonesia-malaysia-thailand-growth-triangle-imt-gt (diakses pada 9 Maret 2021)

⁸ Chalongphob Sussangkarn, *Local Currency Contribution to the CMIM*, AMRO Research Collaboration Program 2019, hal 13 (diakses pada 25 Januari 2021)

Pada tahun 2017 hingga 2018 transaksi perdagangan antara Indonesia dan Thailand mencapai US\$ 16,32 miliar namun transaksi tersebut 90% masih menggunakan mata uang dolar US. Setelah diterapkannya LCS, transaksi perdagangan meningkat dari 1,4% pada tahun 2018 menjadi 3,6% di tahun 2019. Dalam transaksi ekspor impor antara Indonesia dan Thailand dengan menggunakan mata uang Baht pada tahun 2016 hingga 2019 menunjukkan peningkatan dari US\$ 0,54 miliar pada tahun 2016 menjadi US\$ 0,72 miliar pada tahun 2019.⁹

Perdagangan antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 2010 hingga 2016 sekitar US\$ 19,5 miliar. Dalam ekspor non migas ke Malaysia pada periode Januari- Oktober 2017 mencapai US\$ 5,79 miliar sedangkan rata-rata perbulan US\$ 623,9 juta hingga Oktober 2017, untuk impor dari Malaysia sekitar US\$ 4,23 miliar hingga bulan Oktober 2017.¹⁰ Dalam transaksi perdagangan Indonesia dengan Malaysia 94% masih menggunakan dolar US, untuk ekspor non migas dari Indonesia ke Malaysia mencapai US\$ 1,21 miliar pada periode Januari- Februari 2018 sedangkan nilai impor Indonesia dari Malaysia mencapai US\$ 948,5 juta pada periode yang sama.¹¹

⁹ “Kerjasama LCS Indonesia-Thailand diharapkan dapat mengurangi ketergantungan dolar AS”, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/kerjasama-lcs-indonesia-thailand-diharapkan-dapat-mengurangi-ketergantungan-dolar-as> (diakses pada 15 Maret 2021)

¹⁰ “Dampak Minim Transaksi Ringgit dan Baht ke Ekspor Impor RI”, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171212171647-92-261887/dampak-minim-transaksi-ringgit-dan-baht-ke-ekspor-impor-ri> (diakses pada 15 Maret 2021)

¹¹ Yuli Yanna, “Transaksi Dagang RI-Malaysia dan Thailand Minim Pakai Rupiah”, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180413141430-78-290586/transaksi-dagang-ri-malaysia-dan-thailand-minim-pakai-rupiah> (diakses 15 Maret 2021)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dominan menggunakan dolar US sebagai transaksi perdagangan luar negeri ataupun transaksi pasar keuangan. Pada tahun 2018, BI mencatat penggunaan dolar US sangat tinggi mencapai 95% untuk ekspor dan 76% untuk impor.¹²

Selama lima tahun terakhir, yakni pada tahun 2014 hingga 2019 nilai tukar rupiah terhadap dolar US cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2014 nilai tukar berada pada angka Rp.12,440 ribu, lalu menurun pada tahun 2015 sebesar Rp.13,795 ribu. Lalu naik cukup signifikan pada tahun 2018 sebesar Rp. 14,481 ribu dan turun menjadi Rp.14,102 ribu pada tahun 2019. Terjadinya fluktuasi memberikan dampak negatif dan positif di setiap sisinya. Seperti nilai tukar cenderung stabil berdampak pada pembayaran utang negara sedikit berkurang untuk ditukarkan pada dolar US. Sebaliknya, jika nilai tukar tinggi maka mengakibatkan besarnya pembayaran utang yang dibayarkan kepada negara lain yang membuat pembayaran utang akan menjadi dua kali lipat dari nominalnya.

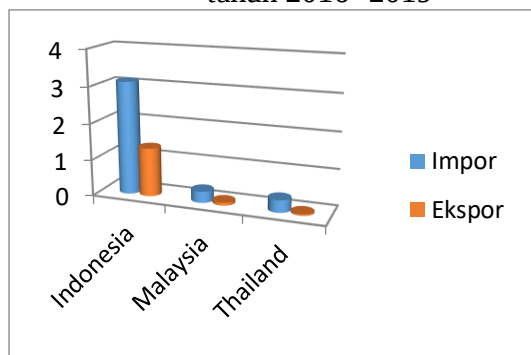
Pembuktian LCS ini adalah meningkatnya transaksi antara ketiga negara ini dimana transaksi menggunakan Baht Thailand meningkat menjadi 13 juta dolar US atau setara Rp 185 miliar pada kuartal pertama tahun 2019 yang sebelumnya 2018 hanya 7 juta dolar US atau setara Rp 96 miliar. Sementara transaksi menggunakan ringgit Malaysia mencapai 70 juta dolar US atau setara Rp 1 triliun pada kuartal pertama 2019 naik dari 6 juta dolar US atau setara Rp 83 miliar pada periode 2018.¹³

¹² “Mengurangi Ketergantungan Dolar AS, Baik atau Buruk?”, dari <https://news.detik.com/kolom/d-4888370/mengurangi-ketergantungan-dolar-as-baik-atau-buruk> (diakses pada 15 Maret 2021)

¹³ Iswari Anggit Pramesti, “Gencarkan Penggunaan Mata Uang Lokal di ASEAN, Ini

Pada kuartal pertama tahun 2019 transaksi menggunakan mata uang lokal antara Indonesia, Malaysia dan Thailand mencapai 83 juta dollar US atau setara dengan Rp 1,19 triliun. Sementara itu, transaksi perdagangan dengan Malaysia dan Thailand periode Januari- Februari mencapai 4,58 miliar dollar US, dibandingkan dengan menggunakan mata uang lokal pada seluruh nilai perdagangan dengan Malaysia dan Thailand hanya 0,02%.¹⁴

1.1 Grafik Penggunaan mata Uang Rupiah, Ringgit dan Baht tahun 2016- 2019



Dari grafik diatas pada tahun 2016-2019 penggunaan mata uang local antara tiga negara ini mengalami peningkatan. Untuk ekspor Indonesia menggunakan Ringgit yang sebelumnya 0,07% pada tahun 2015 naik menjadi 0,08% pada tahun 2019, dan untuk impor pada tahun 2015 0,25% nak menjadi 0,31%. Sementara untuk ekspor Indonesia menggunakan Baht tidak mengalami keniakan 0,04% pada tahun 2019 namun

Langkah BI",
dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/201904161651491767136/gencarkan-penggunaan-mata-uang-lokal-di-asean-ini-langkah-bi> (diakses pada 15 Maret 2021)

¹⁴ Herlina dan Benedicta, "Penggunaan mata uang lokal hanya 0,02% pada perdagangan dengan Thailand dan Malaysia", dari <https://nasional.kontan.co.id/news/penggunaan-mata-uang-lokal-hanya-002-pada-perdagangan-dengan-thailand-dan-malaysia> (diakses pada 15 Maret 2021)

untuk impor naik cukup tinggi menjadi 0,34% pada tahun 2019.

Dengan dibentuknya LCS, maka dapat membantu negara anggota untuk lebih meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan diantara ketiga negara anggota tersebut. Hal itu membuat adanya peningkatan terhadap mata uang lokal masing-masing negara, yang akan membantu mengurangi penggunaan mata uang asing yang biasa digunakan sebelumnya, dan juga mengurangi keluarnya dana asing dari pasar keuangan domestik yang membuat penggunaan dolar US berkurang.

KESIMPULAN

Motivasi Indonesia bergabung perjanjian *Local Currency Settlement* (LCS) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, Indonesia berada dalam satu kawasan dengan Malaysia dan Thailand, khusus Malaysia berbatasan langsung oleh Indonesia (di pulau Kalimantan), sedangkan Thailand memiliki persamaan waktu di Indonesia. Selain itu, Malaysia dan Thailand merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia dengan potensi ekspor potensial bagi produk-produk Indonesia. Faktor lainnya yaitu, ketiga negara ini memiliki keinginan yang sama dalam mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan mata uang dolar US yang tinggi. Ini merupakan kali kedua kerjasama Indonesia bergabung antara Malaysia dan Thailand yang sebelumnya membentuk *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) namun berbeda fokus tetapi dengan tujuan yang sama.

Berlakunya *Local Currency Settlement* (LCS) didukung dengan diterbitkan peraturan pelaksana yang terdiri dari:

- Peraturan Bank Indonesia No.19/11/PBI/2017 tentang "Penyelesaian Transaksi Perdagangan

Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal (*Local Currency Settlement*) Melalui Bank”

- b. Peraturan Anggota Dewan Gubernur No.19/11/PADG/2017 tentang “Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral antara Indonesia dan Thailand menggunakan Rupiah dan Baht Melalui Bank”.
- c. Peraturan Anggota Dewan Gubernur No.19/12/PADG/2017 tentang “Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Indonesia dan Malaysia Menggunakan Rupiah dan Ringgit Melalui Bank”.

DAFTAR PUSTAKA

- “90 Persen Kegiatan Ekspor Indonesia Masih Gunakan Dollar AS”, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/11/141637426/90-persen-kegiatan-ekspor-indonesia-masih-gunakan-dollar-as> (diakses pada 9 September 2020)
- “Bank Indonesia Terus Berkomitmen Dukung Implementasi Penggunaan Local Currency Settlement di Kawasan ASEAN”, dari <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Bank-Indonesia-Terus-Berkomitmen-Dukung-Implementasi-Penggunaan-Local-Currency-Settlement-di-Kawasan-ASEAN.aspx> (diakses pada 18 September 2020)
- “Dampak Minim Transaksi Ringgit dan Baht ke Ekspor Impor RI”, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171212171647-92-261887/dampak-minim-transaksi-ringgit-dan-baht-ke-ekspor-impor-ri> (diakses pada 15 Maret 2021)
- “Gencarkan Penggunaan Mata Uang Lokal di ASEAN, Ini Langkah BI”, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/201904161651491767136/gencarkan-penggunaan-mata-uang-lokal-di-asean-ini-langkah-bi> (diakses pada 15 Maret 2021)
- “Kerjasama LCS Indonesia-Thailand diharapkan dapat mengurangi ketergantungan dolar AS”, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/kerjasama-lcs-indonesia-thailand-diharapkan-dapat-mengurangi-ketergantungan-dolar-as> (diakses pada 15 Maret 2021)
- “Mengurangi Ketergantungan Dolar AS, Baik atau Buruk?”, dari <https://news.detik.com/kolom/d-4888370/mengurangi-ketergantungan-dolar-as-baik-atau-buruk> (diakses pada 15 Maret 2021)
- “Nota Kesepahaman Local Currency Settlement Framework antara Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia dan Bank of Thailand”, dari https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_1810816.aspx (diakses pada 15 September 2020)
- “Perdagangan Pakai Uang Lokal”, dari <https://investor.id/editorial/perdagangan-pakai-uang-lokal> (diakses 18 September 2020)
- “Transaksi Dagang RI-Malaysia dan Thailand Minim Pakai Rupiah”, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180413141430-78-290586/transaksi-dagang-ri-malaysia-dan-thailand-minim-pakai-rupiah> (diakses 15 Maret 2021)
- “Penggunaan mata uang lokal hanya 0,02% pada perdagangan dengan Thailand dan Malaysia”, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/penggunaan-mata-uang-lokal-hanya>

002-pada-perdagangan-dengan-thailand-dan-malaysia (diakses pada 15 Maret 2021)

Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT)”, dari https://kemlu.go.id/portal/i/read/162/halaman_list_lainnya/indonesia-malaysia-thailand-growth-triangle-imt-gt (diakses pada 9 Maret 2021)

James E. Doughert dan Robert L. Pfaltzgraff, *Contending Theoris* (

New York: Happer and Row Publisher, 1997), hal 417.

Mas’oed, Mohtar, ”*Ekonomi- Politik Internasional dan Pembangunan*”. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008).

Sussangkarn, Chalongphob, “*Local Currency Contribution to the CMIM*”, AMRO Research Collaboration Program 2019, hal 13 (diakses pada 25 Januari 2021)